



Evolusi Gerakan Salafisme: Dari Masa Ibnu Taymiyyah Sampai Muhammad Bin Abdul Wahab

Yuliana Nurfalina*¹, Effendi²

^{1,2} Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Corresponding Author, e-mail: yuliana.nurfalina@uinib.ac.id

Abstract

Salafism, a reformist movement that follows a school of Islamic understanding unaffected by Hellenism. Its aim is to maintain the views of the salaf scholars. The author uses the historical method by collecting data through library research sourced from books, articles, and other related information. The results of this study discuss various Salafi schools that emphasize three main characteristics in their teachings, namely placing Islamic law (sharia) above reason, avoiding rationalist interpretations, and upholding the text of the Quran and Hadith. Of course, this is closely related to the influence of thinkers such as Ibn Taymiyyah who was the main thinker, followed by Muhammad bin Abdul Wahab as his successor.

Keywords: *Salafism, Ibn Taymiyyah, Muhammad Bin Abdul Wahab*

Received Month December 23, 2023

Revised June 6, 20YY

Published July 11, 2024



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Secara sederhana salafi dimaknai sebagai suatu golongan orang-orang yang menganut manhaj salaf atau Ahlussunah Waljama'ah. Salaf ini juga diartikan sebagai orang-orang yang mengikuti dan berpegang teguh kepada al-quran serta sunnah Rasulullah Saw. (Zainimal, 2006, p. 82) Kemudian, muncul istilah baru, yaitu Salafisme, yang merupakan manifestasi dari gerakan reformis di dalam Islam Sunni. Tujuannya adalah untuk mengembalikan manusia kepada pemahaman orisinal para leluhur salaf. Ini merujuk pada tiga generasi pertama umat Islam yang memahami ajaran Islam dalam bentuk murni, tanpa tambahan atau pengurangan. Generasi-generasi ini mencakup Nabi Muhammad Saw, para sahabat (Tabi'in), dan penerus mereka (Tabi'ut Tabi'in) (M Khoirul Huda, 2015, p. 7).

Kemudian Aliran Salaf terdiri dari penganut mazhab Hanbali yang muncul pada abad keempat Hijriah. Mereka mengidentifikasi diri mereka dengan pandangan-pandangan Imam Ahmad bin Hanbal, yang dianggap oleh mereka sebagai orang yang berhasil menghidupkan dan mempertahankan pandangan para ulama salaf. Oleh karena itu, karena pengaruh pandangan ulama salaf inilah, para penganut mazhab Hanbali menyebut diri mereka sebagai "Aliran Salaf". Munculnya istilah salafi karena adanya peristiwa pada tahun-tahun awal agama Islam muncul dan bagaimana orang-orang harus mempraktikkan Iman mereka. (Aden Rosadi, 2015, p. 8) Para salafi menolak berbagai macam praktik agama yang tidak sesuai penerapannya dan seringkali dianggap bid'ah. Di abad ketujuh Hijriah, aliran Salaf mengalami penguatan baru dengan munculnya Ibn Taymiyyah di Syria. Dia memberikan dukungan dan memberikan wawasan yang signifikan terkait dengan tantangan-tantangan yang dihadapi pada masa itu. Pada abad kedua belas Hijriyah, aliran Salaf mengalami kebangkitan kembali di Saudi Arabia dengan munculnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, yang dikenal dengan pandangan-pandangannya yang dikenal sebagai "aliran Wahabiah". Pengaruh dari aliran Salaf tidak

terbatas hanya di Arab Saudi, melainkan juga telah tersebar ke negara-negara lain seperti India, Indonesia, dan berbagai daerah lainnya (Achmad nasrulloh, 2021, p. 15).

Walaupun ada beberapa kajian yang telah membahas tentang tema serupa, akan tetapi memiliki permasalahan dan pembahasan yang berbeda dengan apa yang akan penulis bahas. Dimana rata-rata tema dan permasalahannya fokus membahas tentang salafisme, dan tokoh-tokohnya di era kontemporer saja, padahal tanpa sosok pertama yang memperkenalkan dan memperjuangkan pokok faham salafi yaitu Ibn Taymiyyah, pokok-pokok ajarannya tidak akan bisa dikenal dan diterima oleh umat Islam, dan tentunya tidak melupakan sosok yang melanjutkan perjuangan tersebut seperti Muhammad Abdul Wahab. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas tentang Ibn Taymiyyah dan Muhammad Abdul Wahab yang merupakan sosok penting dalam adanya paham salafisme yang dikenal oleh Umat Islam, dan juga sedikit memperkenalkan upaya dan perjuangan kedua sosok ini dalam mengenalkan paham salafisme di tengah-tengah umat Islam yang tentunya terpengaruh oleh beberapa kebudayaan baik yang berbentuk mistis ataupun budaya sekarang yaitu budaya Barat.

Metode

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Maka untuk itu cara yang dilakukan dalam pengumpulan datanya dilakukan melalui studi pustaka (*library reseach*). (Helius Syamsuddin, 2007, p. 55) Sedangkan untuk tahapan yang dilakukan yaitu terdiri heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. (Abdurahman, 2007, p. 54) Untuk tahap pertama yaitu heuristik, peneliti mencari buku-buku yang berhubungan dengan materi yaitu salafi dan tokoh-tokohnya, kemudian ditambah dengan beberapa artikel yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas. Tahap selanjutnya kritik sumber, yang peneliti lakukan beberapa pengujian terhadap kebenaran dan kecocokan terhadap sumber yang didapatkan tersebut, kemudian diuji dengan melalui metode sejarah, cara ini dilakukan tentunya supaya bisa mendapatkan data yang tepat (Daliman, 2012, p. 41).

Selanjutnya tahap interpretasi, dimana fakta-fakta yang telah didapatkan akan peneliti kelompokkan sesuai dengan jenisnya agar bisa di analisa berdasarkan pemahaman penulis sendiri. (Kuntowijoyo, 1995, p. 53) Walaupun demikian kebenaran yang sesungguhnya tentu akan berusaha diupayakan agar bisa memberi hasil yang maksimal dan baik bagi pembaca. (Shamad, 2003, p. 35) Kemudian dilanjutkan oleh tahap terakhir yaitu penulisan atau historiografi, dalam tahap ini menjelaskan hasil dari penelitian setelah melalui tahapan metode sebelumnya maka akan menghasilkan kajian atau gambaran tentang tema terkait seperti tema yang sedang peneliti bahas yaitu: Ibnu Taymiyyah dan Muhammad Abdul Wahab: Sebagai Tokoh Salafisme.

Hasil dan Pembahasan

Salafisme, juga dikenal sebagai Salafi atau Salafiyah, merupakan gerakan reformis dalam Islam Sunni. Istilah "Istilah "Salafiyah" berasal dari kata dasar "Salafa", yang mengindikasikan sesuatu yang telah berlalu, sudah terjadi, atau yang menjadi yang terdahulu. Ketika merujuk pada suatu generasi, maka generasi terdahulu disebut sebagai generasi "salaf". (M Yunan Yusuf, 2014, p. 181) Dalam pemikiran Islam, generasi pertama atau yang lebih tepatnya generasi awal Islam disebut sebagai Al-Salaf al-Shalih. Periode Salaf ini dianggap sebagai fase yang paling autentik dalam perkembangan Islam, dimana masa yang paling "murni" merujuk pada gagasan Islam yang belum terpengaruhi atau terkontaminasi oleh gagasan-gagasan filosofis. Istilah "Salaf" pertama kali dikenal ketika digunakan untuk menyebut gerakan Hanabillah yang muncul pada abad ke-4 H, yang mana mereka mengaitkan diri dengan pandangan-pandangan Imam Ahmad Bin Hanbal, yang dianggap telah menghidupkan dan mempertahankan keyakinan Ulama Salaf (Ramadan, 2017, p. 112).

Masa Salaf mengacu pada periode yang meliputi Nabi, para Sahabat, dan Tabi'in, yaitu tiga generasi awal dalam Islam yang dikenal sebagai Al-Tsalatsah al-Ula. Didalam sejarah Islam generasi ini dipandang sebagai The Founding father atau Al-Sabiqun al-Awwalun masyarakat Islam. Dapat dilihat yang telah isyaratkan dalam Al-Quran Surah at-Taubah (9) ayat 100:

Ayat ini memuji dan memberkati para Muhajirin (mereka yang hijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah) dan para Ansar (penduduk Madinah yang membantu dan mendukung Nabi dan para Muhajirin). Mereka yang mengikuti mereka dengan kebaikan juga mendapatkan pujian dan ridha dari Allah. Ayat ini menggambarkan janji surga yang abadi dengan sungai-sungai mengalir di dalamnya sebagai pahala bagi mereka. Itu adalah kemenangan yang agung dan keberuntungan yang luar biasa (Iffah Muzamil, 2013, p. 20).

Ayat di atas menegaskan dan mengakui serta memuliakan generasi pertama Islam, yang terdiri dari Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka memperoleh keridhaan dari Allah, dan Allah juga ridha kepada mereka. Kenikmatan surga yang tak terbandingkan merupakan pahala yang diberikan sebagai bukti atas keberhasilan dan keberkahan dari jalan yang mereka tempuh. Ini adalah jaminan dari Allah bahwa generasi pertama ini adalah generasi yang murni dan diberkahi karena mereka telah mendapat keridhaan-Nya.

A. Pokok Ajaran Salafisme/Salafiyah

Sebagai aliran yang dikenal mengandung paham keislaman yang belum terkontaminasi dengan hellenisme, Aliran Salafiyah mempunyai tiga ciri utama yaitu:

- 1) Prioritaskan hukum agama daripada akal.
- 2) Meninggalkan takwil kalami
- 3) Berpegang erat pada teks-teks Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah

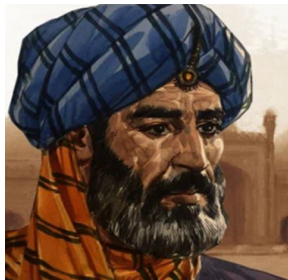
Salah satu ciri utama dari Salafiyah adalah memberikan prioritas pada hukum-hukum Syariah daripada akal. Anda benar sekali. Dalam praktik keagamaan Salafiyah, prinsip utama adalah memegang teguh pada ketentuan-ketentuan Syariah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Mereka memandang apa pun yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis yang dianggap sahih sebagai kebenaran mutlak. Hal ini berarti mereka menekankan pentingnya mengikuti ajaran agama secara harfiah dan menolak penafsiran atau interpretasi yang dapat menyimpang dari teks-teks suci. Mereka menganggap praktek-praktek awal Islam sebagai model utama untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim diwajibkan untuk tidak mengabaikan isi dari Al-Quran dan Hadis, bahkan jika hal itu terlihat bertentangan dengan akal manusia. Kepatuhan terhadap ketentuan Syariah harus didasarkan pada ajaran tersebut, bukan sekadar dari sudut pandang akal semata. (Imam Muhammad Abu Zahrah, 1996, p. 226)

Ciri kedua adalah meningkatkan penafsiran berdasarkan alam semesta atau sifat-sifat alam. Takwil kalami adalah interpretasi ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi yang diartikan dalam konteks maknawi, bukan secara harfiah. Dalam kepercayaan Salafiyah, ayat-ayat Al-Quran dianggap sangat jelas dan tidak memerlukan interpretasi lebih lanjut. Penafsiran sejati Berakar dari proses berpikir rasional. Dalam pemikiran filosofis, Aspek-aspek yang berada di luar jangkauan pemahaman akal secara harfiah harus diartikan secara metaforis atau melalui takwil. (Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, 2020, p. 5) Sistem berpikir seperti ini dikaitkan dengan nash-nash agama yang menggambarkan Allah mempunyai sifat jasmani, yang disebut dengan ayat-ayat tajsim. Beberapa ayat dalam Al-Quran menggambarkan Allah dengan atribut seperti tangan, wajah, kursi, dan sebagainya. Namun, aliran Salaf menolak untuk menafsirkan secara metaforis ayat-ayat semacam itu, karena mereka percaya hal ini dapat merusak integritas Al-Quran itu sendiri.

Ciri ketiga adalah memegang Keteguhan dalam mengikuti petunjuk Al-Quran dan Hadis Nabi, yang berarti mengikuti apa yang telah dijelaskan oleh Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai pedoman utama dinyatakan dalam Hadis Nabi harus diterima dan tak boleh disangkal. Pemahaman manusia memiliki kewenangan untuk menafsirkan ulang nash agama (Ahmad Buyan Wahid, 2017, p. 10). Tugas akal adalah mencari argumen untuk mendukung informasi yang disampaikan oleh nash agama. Akal harus patuh kepada nash karena nash adalah ucapan Allah. Akal tidak memiliki hak untuk menilai atau bahkan menolak apa yang disampaikan oleh nash.

B. Tokoh Pemikir Salafisme/Salafiyah

1. Ibn Taymiyyah



Gambar I, Ibn Taymiyyah,

Benar, Ibn Taymiyyah adalah tokoh intelektual utama dari aliran Salaf. Nama lengkapnya ialah Ahmad Taqiyy al-Din Ibn Taymiyyah al-Harrani al-Dimasyqi. Dia lahir di Harran, Suriah pada tahun 661 H (1263 M), lima tahun setelah kota Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol. Ibn Taymiyyah dikenal karena pemikiran dan karyanya yang mendalam dalam bidang teologi dan hukum Islam, serta pandangannya yang konservatif terhadap praktik keagamaan. (Bisri Tujang, 2016, p. 85) Ayahnya merupakan pengajar Ilmu Hadis. Kemudian pamannya merupakan sosok ulama terkemuka pada zamannya. Oleh karena itu, Ibn Taymiyyah telah mewarisi tradisi intelektual dari lingkungannya sejak kecil.

Ketika ia berumur tujuh tahun, saat itu Harran diserang oleh Mongol, dia bersama ibu dan ayahnya melarikan diri ke Damaskus. Di sinilah Ibn Taymiyyah memulai perjalanan intelektualnya. Di Damaskus, kemudian mulai mengenal ilmu-ilmu penting dengan belajar di beberapa madrasah yang dijalankan oleh pengikut mazhab Hambali, termasuk Madrasah Satriyyah yang dipimpin oleh ayahnya, serta Madrasah Jauziah dan Madrasah Umariyyah. Ketekunan belajar, ketajaman otaknya dalam berfikir dan kerajinannya menulis telah mengantarkan Ibn Taymiyyah kepada posisi sebagai seorang ulama yang dikenal mempunyai wawasan yang luas, ia adalah seorang ulama yang sangat berani, tidak pernah gentar dalam memegang keyakinannya yang dianggapnya benar. Lidah dan penanya sangat tajam dalam menyerang berbagai paham agama, baik dalam bidang Teologi, Filsafat, Tasawuf, dan masalah Fiqh. Dia menganggapnya sebagai bid'ah dan tidak memiliki dasar dalam nash-nash Al-Quran dan sunnah-sunnah nabi yang shahih (Pangulu Abdul Karim, 2019, p. 10)

Ketika Damaskus, 700 H dikepung dan diserang oleh tentara Mongol, Ibn Taymiyyah berusaha kembali membangkitkan rasa percaya diri serta keyakinan para pemimpin Damaskus bahkan untuk memotivasi seluruh rakyat agar bersedia berjuang dan menggunakan senjata, bahkan dirinya sendiri tak ragu untuk turut serta dalam medan perang, memakai senjata untuk mempertahankan keyakinan dan keamanan wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Taymiyyah tidak hanya seorang intelektual, tetapi juga seorang yang aktif dalam mendukung aksi militer demi kepentingan Islam dan masyarakatnya. Ibn Taymiyyah tumbuh sebagai

seorang pengajar dan penerus tradisi Hambali yang sangat menekankan kajian literalis terhadap nash-nash agama. Corak kepribadian yang seperti ini kemudian menjadi obat bagi umat Islam ketika itu, yaitu disintegrasi politik dunia Islam, telah melahirkan sikap tegar bahkan hampir seluruh pemikiran Ibn Taymiyyah mengenai bangunan pemikiran Islam yang menurutnya tidak lagi berpijak kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi.

Sebagai seorang tokoh dan pemikir Islam yang tumbuh, menjadi penerus Tradisi Hambali, Ibn Taymiyyah dengan sangat tegas menyerukan untuk kembali kepada akidah dan ibadah salaf. Generasi salaf, yang menurut Ibn Taymiyyah terbatas hanya kepada dua generasi pertama Islam, yaitu generasi sahabat Nabi dan generasi para Tabi'in, adalah generasi Muslim yang sangat ideal, harus dicontoh dan dipedomani oleh umat Islam sepanjang masa. (Dadang Gojali 2022:37)

Pilihan yang dilakukan oleh Ibn Taymiyyah terhadap dua generasi pertama sebagai tipe ideal dalam beragama Islam, bukanlah pilihan yang sembarangan. Pertama pilihan tersebut didasari oleh firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 100, yang menyebutkan secara eksplisit (tidak memerlukan penakwilan), bahwa mereka yang disebut dengan al-sabiqun al-awwalun (para perintis yang pertama), yaitu kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka, Allah bahkan sudah meridhoi mereka dan mereka pun ridha kepada Allah (Radiya Allah' annhum wa radluu 'anhu). (Samian Hadisaputra, 2018, p. 156)

Dasar kedua yang kiranya digunakan oleh Ibn Taymiyyah adalah dengan pertimbangan bahwa generasi salaf itu merupakan generasi yang belum kenal dengan renungan-renungan fasafi dan teologis. Maksudnya generasi salaf tidak pernah mempertanyakan dan memeperbincangkan, apalagi memperdebatkan mengenai perincian makna yang terdapat dalam nash-nash Al-Quran maupun Hadis Nabi. Tak heran lagi, dengan dasar strategi pemikiran yang seperti itu, Ibn Taymiyyah muncul sebagai seorang pemikir yang terkenal keras, radikal, bahkan terkesan ekstrem dan hampir semua bukunya bernada polemis dan penuh dengan kritik dan kontroversi.

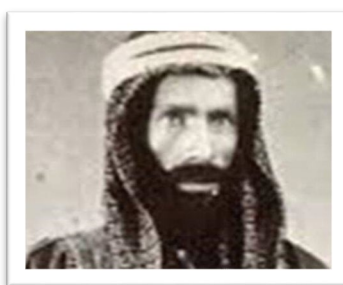
Salah satu penyebab timbulnya pemikiran dikalangan Umat Islam yang dianggap bid'ah oleh Ibn Taymiyyah adalah masuknya pemikiran falsafi Yunani ke dalam Islam. Pengaruh pemikiran Yunani tersebut muncul dalam bentuk penerimaan metode berfikir sistematis dan rasional, yaitu al-Mantiq (logika pormal) dari tangan filsuf Yunani Aristoteles, yang dikalangan filSuf Islam dinobatkan sebagai al-Mu'allim al-wwal (guru pertama). Hal ini lah yang menurut Ibn Taymiyyah merupakan kesalahan dasar dari ilmu kalam dan falsafah. Kritikkan terhadap falsafah dan kalam yang diberikan oleh Ibn Taymiyyah kompeten dan berwibawa, karena ia berasal dari penguasaan yang mantap mendalami tentang seluk-beluk logisme itu sendiri. (Wahyudin Hafid, 2020, p. 40)

Untuk permasalahan ini dapat dilihat dalam dua karya Ibn Taymiyyah yang terkenal yaitu Kitab al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin dan Naqd al-Manthiq. Supaya setiap orang tidak lagi melakukan kesalahan dalam memahami nash-nash agama, Ibn Taymiyyah merasa perlu menjelaskan dasar-dasar yang harus dipedomani bila hendak melakukan penafsiran terhadap Al-Quran. Dapat dilihat dalam bukunya *Ushul al-Tafsir*, Ibn Taymiyyah menjelaskan hal tersebut, menurut Ibn Taymiyyah merupakan cara salaf dalam menafsirkan Al-Quran. Cara penafsirannya haruslah mengikuti beberapa urutan seperti:

- 1) Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran
- 2) Tafsir Al-Quran dengan Sunnah Rasul
- 3) Tafsir Al-Quran dengan Qaul Sahabat
- 4) Tafsir Al-Quran dengan Qaul Tabi'in

Maka, dalam pandangan Ibn Taaymiyyah apapun bentuk penafsiran Al-Quran yang tidak mempunyai sandaran Hadis dan penuturan generasi salaf (ma'tsur), tidaklah dapat diterima, bahkan menurut Ibn Taymiyyah, menafsirkan Al-Quran dengan pemikiran sendiri haram hukumnya. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa semua sifat-sifat Allah, baik yang digambarkan oleh Allah sendiri dalam Al-Quran maupun yang diberitakan oleh Nabi, Haruslah diartikan secara harfah (sesuai dengan arti lahirnya), dengan menolak membicarakan bagaimana hakikat (bi la kayfa), pendapat ini benar-benar pandangan salaf, yang hanya berpegang pada nash- nash agama secara harfi. Karena itulah, didalam membicarakan sifat-sifat Tuhan yang terkesan bernilai tajsim, yang ada dalam isi ayat Al-Quran dan Sunnah Nabi, maka akal dilarang untuk mempertanyakan bagaimana keadaannya. Karena dalam pandangan Ibn Taymiyyah, mepertanyakan mengenai bagaimana sifat Tuhan itu adalah sesuatu yang bid'ah (Slamet Muliono, 2019, p. 250).

2. Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab



Gambar 2. Muhammad Bin Abdul Wahab,

Tokoh pemikir kedua dari aliran Salaf adalah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab. Ia lahir di Uyainah, sebuah desa di Nejed, Saudi Arabia. Pendidikannya diterima dari dua guru di Madinah, yaitu Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad al-Khayyat as-Sindi. Pokok pemikiran yang disampaikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab sangat terpengaruh dari ajaran Ibn Taymiyyah. Bahlan jika membicarakan karya –karyanya, yang terkenal adalah kitab tentang tauhid, yang dikenal sebagai kitab al-Tawhid. Dalam ajaran utamanya, Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dua konsep inti.(Abdul Basit, 2018, p. 55)

Pertama-tama, Muhammad bin Abdul Wahhab mengajarkan tentang pentingnya agar bisa melihat kepada ajaran Islam yang bersumber dari sumber asli dan murni, yang belum tercemar oleh pemikiran filsafat Yunani. Ia menyoroti bagaimana filsafat Yunani telah mempengaruhi pemikiran Islam, terutama melalui pengembangan takwil. Dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab, nash agama tidak boleh diberikan takwil, karena menurutnya, takwil dapat mengarah pada pemahaman yang menyimpang dari maksud yang sebenarnya terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.(Finsa Adhi Pratama, 2021, p. 101) Sesuai dengan yang telah diterapkan dalam ayat suci Al-Quran pada dasarnya sudah terang-benderang maka dari itu tidak boleh dipertanyakan lagi. Karena hal itulah, ketika terdapat ayat-ayat yang menggunakan gambaran fisik (tajassum) untuk menggambarkan Tuhan, maka hal tersebut harus diterima tanpa mempertanyakan cara sebenarnya dari sifat tersebut.(Nurlaelah Abbas, 2015, p. 140)

Prinsip kedua dari ajaran tauhid atau keesaan Allah, menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, adalah bahwa ucapan"la ilaha illa Allah" (tidak ada Tuhan selain Allah) tidak cukup hanya sebatas ucapan. Maknanya harus diwujudkan melalui tindakan nyata, yaitu dengan prinsip "la ma'buda illa Allah" (tidak ada yang disembah kecuali Allah).(Ainul Haris, 2020, p. 17) Muhammad bin Abdul Wahhab menentang kebiasaan buruk masyarakat Arab ketika itu, yaitu meminta pertolongan

bukan kepada Allah, tetapi kepada Syekh atau Wali yang sudah meninggal dengan cara membesarkan dan memuliakan kuburnya. Praktik tawassul (berdoa dengan cara menjadikan perantara Syekh tarekat atau Wali) adalah perbuatan Syirik. (Kahar, 2022, p. 134)

Kesimpulan

Salafisme merupakan suatu aliran Salafiyah atau salaf, dimana aliran tersebut menjelaskan tentang pemikiran umat Islam terdahulu seperti masa Nabi, sahabat dan Tabi'in. Dimana dikatakan zaman para salaf merupakan masa yang paling murni dalam perkembangan Islam, dikarenakan pada masa itu pemikiran Islam belum dimasuki oleh Helenisme ke dunia Islam. Kemudian paham salafi ini memiliki beberapa ciri-ciri seperti, mendahulukan syara dari akal, meninggalkan takwil kalami, dan berpegang teguh pada nash Quran dan Hadis Nabi saw. Dalam pengenalan aliran atau paham salafi ini tentunya tidak lepas dari peran-peran tokoh penting yang berusaha memperkenalkan paham tersebut kepada Umat Islam seperti Ibn Taymiyyah dan kemudian dilanjutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian bisa disimpulkan karena ini lah kita memerlukan Teologi baru atau pemikiran kalam yang baru. Hal ini dikarenakan dapat dilihat dari aliran kalam yang pernah ada dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sebelumnya hanya sebagai bentuk suatu respon yang khususnya dalam masalah falsafat ketuhanan. Selanjutnya dengan adanya para tokoh-tokoh pemikir kalam kontemporer merupakan suatu bentuk penengah atau solusi terhadap pemikiran-pemikiran masyarakat yang masih awam terhadap ilmu kalam (Ilmu Tauhid).

Referensi

- Abdul Basit. (2018). Muhammad Bin Abdul Wahab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya. *Tazkiya*, 19(2), 55.
- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Achmad nasrulloh. (2021). Intelektual Modernisme dan Intelektual Salafisme: Upaya Menuju Insan yang Madani di era Divergensi. *Masadir: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 15.
- Aden Rosadi. (2015). Gerakan Salaf. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat*, 7(2), 8.
- Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, D. (2020). Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Modern. *Sains Insani*, 5(2), 5.
- Ahmad Buyan Wahid. (2017). Dakwah Salafi: Dari Reologi Puritan Sampai Anti Politik. *Media Syariah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 13(2), 10.
- Ainul Haris. (2020). Konsep Pendidikan Berdasarkan Keteladanan Kepada Nabi Muhammad Sallallahu'Alaihi Wa Sallam Perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul wahab. *Jurnal Al-Fawaid: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 10(2), 17.
- Bisri Tujang. (2016). Pengaruh Pemikiran Ibnu Taymiyyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi). *Al-Majaalis*, 3(2), 85.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- Dudang Gojali. (2022). Mekanisme Pasar Menurut Pemikiran Ibn Taymiyyah dan Ibn Khaldun. *Branding: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 37.
- Finsa Adhi Pratama, I. T. (2021). Pemikiran Tajdid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Dalam Kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 101.
- Helius Syamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Penerbit Ombak.
- Iffah Muzamil. (2013). Global Salafisme Antara Gerakan Dan Kekerasan. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1).

-
- Imam Muhammad Abu Zahrah. (1996). *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*. Logos Publishing House.
- Kahar, D. (2022). Sejarah Revivalisme Islam Di Saudi Arabia: Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 134.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- M Khoirul Huda. (2015). Hadis Nabi, Salafisme dan Global Terrorism. *Quran Dan Hadith Studies*, 4(1), 7.
- M Yunan Yusuf. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Prenamedia Group.
- Nurlaelah Abbas. (2015). Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(2), 140.
- Pangulu Abdul Karim. (2019). Manhaj Tarbyyah alkoidiyah Ibnu Taymiyyah. *Nizhaimiyah*, 9(1), 10.
- Ramadan. (2017). *Salafi Sebuah Fase Sejarah*. Gema Insani Pres.
- Samian Hadisaputra. (2018). Deskripsi dan Analisis Gerakan Salafiyah. *Aqlania*, 9(2), 146.
- Shamad, I. A. (2003). *Ilmu Sejarah*. Hayfa Press.
- Slamet Muliono, D. (2019). Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 250.
- Wahyudin Hafid. (2020). Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al- Tafaquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 40.
- Zainimal. (2006). *Sejarah Pemikiran Aliran Kalam Dalam Islam*. The Minangkabau Foundation.